

PERUMUSAN PERMASALAHAN

Daftar Acuan:

- Buckley, J. W.; M. H. Buckley; dan Hung-Fu Chiang. 1976. *Research Methodology & Business Decisions*. National Association of Accountant, New York
- Castetter, W. B.; dan R. S. Heisler. 1984. *Developing and Defending A Dissertation Proposal*. Graduate School of Education, University of Pennsylvania, Philadelphia, Pennsylvania.
- Leedy, Paul D. 1997. *Practical Research: Planning and Design*. Sixth Edition. Prectice Hall, Upper Saddle River, New Jersey. Chapter 5: “Planning Your Research Design”, hal. 93-121.
- Sumiarto. 1985. *Evaluasi Program Perintisan Pemugaran Perumahan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis Pasca Sarjana Strata II, Program Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Sutrisno, Hadi. 1986. *Pokok – pokok Metodologi Penelitian*. Makalah yang tidak dipublikasikan, tertanggal 14 Desember 1986, ditulis di Yogyakarta.

Digabung, diterjemahkan, disingkat dan dimodifikasi untuk kepentingan kuliah Metodologi Penelitian di tingkat program pascasarjana oleh:
Achmad Djunaedi (2000).

Daftar Isi Bab ini:	Halaman:
Penemuan permasalahan	2
Cara-cara formal penemuan permasalahan	3
Cara-cara informal penemuan permasalahan	4
Pengecekan hasil penemuan permasalahan	5
Perumusan permasalahan	6
Bentuk rumusan permasalahan	7
Karakteristik rincian permasalahan	8
Contoh rumusan permasalahan	8
Keterkaitan antara rumusan permasalahan dengan hipotesis dan temuan penelitian	9

Setelah peneliti menentukan bidang penelitian (*problem area*) yang diminatinya, kegiatan berikutnya adalah menemukan permasalahan (*problem finding* atau *problem generation*). Penemuan permasalahan merupakan salah satu tahap penting dalam penelitian. Situasinya jelas: bila permasalahan tidak ditemukan, maka penelitian tidak perlu dilakukan. Pentingnya penemuan permasalahan juga dinyatakan oleh ungkapan: “Berhasilnya perumusan permasalahan merupakan setengah dari pekerjaan penelitian”. Penemuan permasalahan juga

merupakan tes bagi suatu bidang ilmu; seperti diungkapkan oleh Mario Bunge (dalam : Buckley dkk., 1976, 14) dengan pernyataan: “Kriteria terbaik untuk menjajagi apakah suatu disiplin ilmu masih hidup atau tidak adalah dengan memastikan apakah bidang ilmu tersebut masih mampu menghasilkan permasalahan Tidak satupun permasalahan akan tercetus dari bidang ilmu yang sudah mati”.

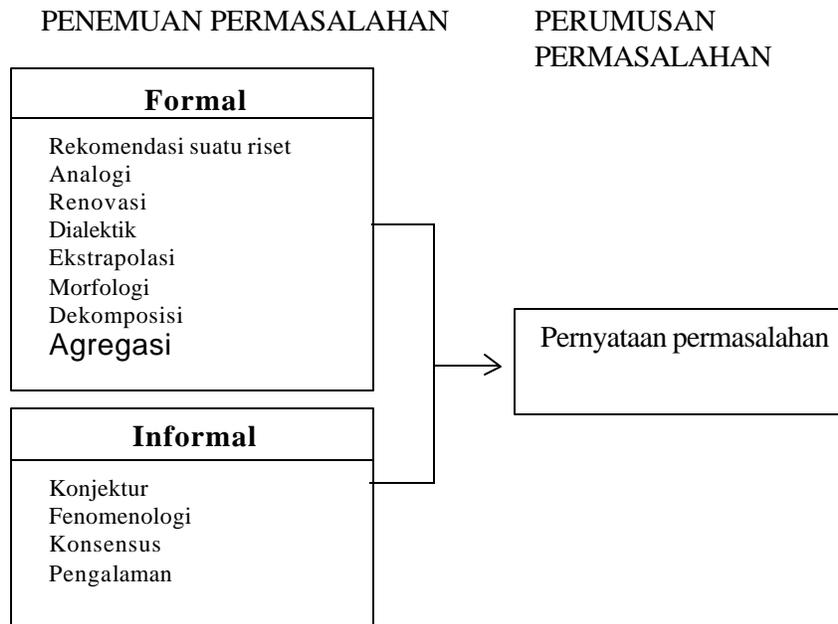
Permasalahan yang ditemukan, selanjutnya perlu dirumuskan ke dalam suatu pernyataan (*problem statement*). Dengan demikian, pembahasan isi bab ini akan dibagi menjadi dua bagian: (1) penemuan permasalahan, dan (2) perumusan permasalahan.

Penemuan Permasalahan

Kegiatan untuk menemukan permasalahan biasanya didukung oleh survei ke perpustakaan untuk menjajagi perkembangan pengetahuan dalam bidang yang akan diteliti, terutama yang diduga mengandung permasalahan. Perlu dimengerti, dalam hal ini, bahwa publikasi berbentuk buku bukanlah informasi yang terbaru karena penerbitan buku merupakan proses yang memakan waktu cukup lama, sehingga buku yang terbit—misalnya hari ini—ditulis sekitar satu atau dua tahun yang lalu. Perkembangan pengetahuan terakhir biasanya dipublikasikan sebagai artikel dalam majalah ilmiah; sehingga suatu (usulan) penelitian sebaiknya banyak mengandung bahasan tentang artikel-artikel (terbaru) dari majalah-majalah (jurnal) ilmiah bidang yang diteliti.

Kegiatan penemuan permasalahan, seperti telah disinggung di atas, didukung oleh survei ke perpustakaan untuk mengenali perkembangan bidang yang diteliti. Pengenalan ini akan menjadi bahan utama deskripsi “latar belakang permasalahan” dalam usulan penelitian. Permasalahan dapat diidentifikasi sebagai kesenjangan antara fakta dengan harapan, antara tren perkembangan dengan keinginan pengembangan, antara kenyataan dengan ide. Sutrisno Hadi (1986, 3) mengidentifikasi permasalahan sebagai perwujudan “ketiadaan, kelangkaan, ketimpangan, ketertinggalan, kejanggalaan, ketidakserasian, kemerosotan dan semacamnya”.

Seorang peneliti yang berpengalaman akan mudah menemukan permasalahan dari bidang yang ditekuninya; dan seringkali peneliti tersebut menemukan permasalahan secara “naluriyah”; tidak dapat menjelaskan bagaimana cara menemukannya. Cara-cara menemukan permasalahan ini, telah diamati oleh Buckley dkk. (1976) yang menjelaskan bahwa penemuan permasalahan dapat dilakukan secara “formal” maupun “informal”. Cara formal melibatkan prosedur yang menuruti metodologi tertentu, sedangkan cara informal bersifat subjektif dan tidak “rutin”. Dengan demikian, cara formal lebih baik kualitasnya dibanding cara informal. Rincian cara-cara yang diusulkan Buckley dkk. dalam kelompok formal dan informal terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Perm-1: Beberapa cara penemuan permasalahan

(Sumber: Buckley dkk.(1976: 5)

Bukley dkk., (1976:16-27) menjelaskan cara-cara penemuan permasalahan—baik formal maupun informal—sebagai diuraikan di bagian berikut ini. Setelah permasalahan ditemukan, kemudian perlu dilakukan pengecekan atau evaluasi terhadap permasalahan tersebut—sebelum dilakukan perumusan permasalahan.

Cara-cara Formal Penemuan Permasalahan

Cara-cara formal (menurut metodologi penelitian) dalam rangka menemukan permasalahan dapat dilakukan dengan alternatif-alternatif berikut ini:

- 1) **Rekomendasi suatu riset.** Biasanya, suatu laporan penelitian pada bab terakhir memuat kesimpulan dan saran. Saran (rekomendasi) umumnya menunjukkan kemungkinan penelitian lanjutan atau penelitian lain yang berkaitan dengan kesimpulan yang dihasilkan. Saran ini dapat dikaji sebagai arah untuk menemukan permasalahan.
- 2) **Analogi** adalah suatu cara penemuan permasalahan dengan cara “mengambil” pengetahuan dari bidang ilmu lain dan menerapkannya ke bidang yang diteliti. Dalam hal ini, dipersyaratkan bahwa kedua bidang tersebut haruslah sesuai dalam tiap hal-hal yang penting. Contoh permasalahan yang ditemukan dengan cara analogi ini, misalnya: “apakah Proses perancangan perangkat lunak komputer dapat diterapkan pada proses perancangan arsitektural” (seperti diketahui perencanaan perusahaan dan

perencanaan arsitektural mempunyai kesamaan dalam hal sifat pembuatan keputusannya yang *Judgmental*).

- 3) **Renovasi.** Cara renovasi dapat dipakai untuk mengganti komponen yang tidak cocok lagi dari suatu teori. Tujuan cara ini adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kemantapan suatu teori. Misal suatu teori menyatakan “ada korelasi yang signifikan antara arah pengembangan bangunan rumah tipe tertentu dalam perumahan sub – inti dengan tipe bangunan rumah asal penghuninya” dapat direnovasi menjadi permasalahan “seberapa korelasi antara arah pengembangan bangunan rumah tipe tertentu dalam perumahan sub – inti dengan tipe bangunan rumah asal penghuninya dengan tingkat pendidikan penghuni yang berbeda”. Dalam contoh di atas, kondisi yang “umum” diganti dengan kondisi tingkat pendidikan yang berbeda.
- 4) **Dialektik**, dalam hal ini, berarti tandingan atau sanggahan. Dengan cara dialektik, peneliti dapat mengusulkan untuk menghasilkan suatu teori yang merupakan tandingan atau sanggahan terhadap teori yang sudah ada.
- 5) **Ekstrapolasi** adalah cara untuk menemukan permasalahan dengan membuat tren (*trend*) suatu teori atau tren permasalahan yang dihadapi.
- 6) **Morfologi** adalah suatu cara untuk mengkaji kemungkinan-kemungkinan kombinasi yang terkandung dalam suatu permasalahan yang rumit, kompleks.
- 7) **Dekomposisi** merupakan cara penjabaran (pemerincian) suatu permasalahan ke dalam komponen-komponennya.
- 8) **Agregasi** merupakan kebalikan dari dekomposisi. Dengan cara agregasi, peneliti dapat mengambil hasil-hasil peneliti atau teori dari beberapa bidang (beberapa penelitian) dan “mengumpulkannya” untuk membentuk suatu permasalahan yang lebih rumit, kompleks.

Cara-cara Informal Penemuan Permasalahan

Cara-cara informal (subyektif) dalam rangka menemukan permasalahan dapat dilakukan dengan alternatif-alternatif berikut ini:

- 1) **Konjektur** (naluri). Seringkali permasalahan dapat ditemukan secara konjektur (naluri), tanpa dasar-dasar yang jelas. Bila kemudian, dasar-dasar atau latar belakang permasalahan dapat dijelaskan, maka penelitian dapat diteruskan secara alamiah. Perlu dimengerti bahwa naluri merupakan fakta apresiasi individu terhadap lingkungannya. Naluri, menurut Buckley, dkk., (1976, 19), merupakan alat yang berguna dalam proses penemuan permasalahan.
- 2) **Fenomenologi.** Banyak permasalahan baru dapat ditemukan berkaitan dengan fenomena (kejadian, perkembangan) yang dapat diamati. Misal: fenomena pemakaian komputer sebagai alat bantu analisis dapat dikaitkan untuk mencetuskan

permasalahan – misal: seperti apakah pola dasar pendaya – gunaan komputer dalam proses perancangan arsitektural.

- 3) **Konsensus** juga merupakan sumber untuk mencetuskan permasalahan. Misal, terdapat konsensus bahwa kemiskinan bukan lagi masalah bagi Indonesia, tapi kualitas lingkungan yang merupakan masalah yang perlu ditanggulangi (misal hal ini merupakan konsensus nasional).
- 4) **Pengalaman.** Tak perlu diragukan lagi, pengalaman merupakan sumber bagi permasalahan. Pengalaman kegagalan akan mendorong dicetuskannya permasalahan untuk menemukan penyebab kegagalan tersebut. Pengalaman keberhasilan juga akan mendorong studi perumusan sebab-sebab keberhasilan. Umpan balik dari klien, misal, akan mendorong penelitian untuk merumuskan komunikasi arsitek dengan klien yang lebih baik.

Pengecekan Hasil Penemuan Permasalahan

Permasalahan yang telah ditemukan selalu perlu dicek apakah permasalahan tersebut dapat (patut) untuk diteliti (*researchable*). Pengecekan ini, biasanya, didasarkan pada tiga hal: (i) faedah, (ii) lingkup, dan (iii) kedalaman.

Pengecekan *faedah* ditelitinya suatu permasalahan dikaitkan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan atau penerapan pada praktek (pembangunan). Ditanyakan: apakah penelitian atas permasalahan tersebut akan berfaedah untuk ilmu pengetahuan, misal dapat merevisi, memperluas, memperdalam pengetahuan yang ada, atau menciptakan pengetahuan baru. Dicek pula: apakah penelitian tersebut mempunyai aplikasi teoritikal dan atau praktikal. Suatu penelitian agar dapat diterima oleh pemberi dana atau pemberi “nilai” perlu mempunyai faedah yang jelas (penjelasan faedah diharapkan bukan hanya bersifat “klise”).

Peneliti yang belum berpengalaman sering mencetuskan permasalahan yang *berlingkup* terlalu luas, yang memerlukan masa penelitian yang sangat lama (di luar jangkauan). Misal: penelitian untuk “menemukan cara terbaik pelaksanaan pembangunan rumah tinggal” akan memerlukan waktu yang “tak terhingga” karena harus membandingkan semua kemungkinan cara pelaksanaan pembangunan rumah tinggal. Lingkup penelitian, biasanya, cukup sempit, tapi diteliti secara mendalam.

Faktor *kedalaman* penelitian juga merupakan salah satu yang perlu dicek. Penelitian, bukan sekedar mengumpulkan data, menyusunnya dan memprosesnya untuk mendapatkan hasil, tetapi diperlukan pula adanya interpretasi (pembahasan) atas hasil. Penelitian perlu dapat menjawab: apa “arti” semua fakta yang terkumpul. Dengan pengertian ini, suatu pengukuran kemiringan menara pemancar teve belum dianggap mempunyai kedalaman yang cukup (hanya merupakan pengumpulan data dan pelaporan hasil pengukuran). Tetapi, penelitian tentang “pengaruh kemiringan menara pemancar teve

terhadap kualitas siaran” merupakan penelitian karena memerlukan interpretasi terhadap persepsi pirsawan atas kualitas siaran yang dipengaruhi oleh kemiringan.

Indikasi permasalahan yang *belum* merupakan permasalahan penelitian ditunjukkan oleh Leedy (1997: 46-48), yaitu:

- 1) yang bersifat hanya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengerti lebih banyak tentang suatu topik;
- 2) yang jawabnya ya atau tidak;
- 3) perbandingan dua set data tanpa interpretasi;
- 4) pengukuran koefisien korelasi antara dua set data.

Perumusan Permasalahan

Sering dijumpai usulan penelitian yang memuat “latar belakang permasalahan” secara panjang lebar tetapi tidak diakhiri (atau disusul) oleh rumusan (pernyataan) permasalahan. Pernyataan permasalahan sebenarnya merupakan kesimpulan dari uraian “latar belakang” tersebut. Castetter dan Heisler (1984, 11) menerangkan bahwa pernyataan permasalahan merupakan ungkapan yang jelas tentang hal-hal yang akan dilakukan peneliti. Cara terbaik untuk mengungkapkan pernyataan tersebut adalah dengan pernyataan yang sederhana dan langsung, tidak berbelit-belit. Pernyataan permasalahan dari suatu penelitian merupakan “jantung” penelitian dan berfungsi sebagai pengarah bagi semua upaya dalam kegiatan penelitian tersebut. Pernyataan permasalahan yang jelas (tajam) akan sanggup memberi arah (gambaran) tentang macam data yang diperlukan, cara pengolahannya yang cocok, dan memberi batas lingkup tertentu pada temuan yang dihasilkan.

Contoh ungkapan permasalahan yang jelas, tajam, diberikan oleh Sumiarto (1985) yang meneliti dalam bidang perumahan pedesaan. Permasalahan yang dikemukakannya, sebagai berikut:

“Kesimpulan yang dapat ditarik sebagai permasalahan P3D [Perintisan Pemugaran Perumahan Desa] yang dapat memberikan arah pada studi yang akan dilakukan adalah mempertanyakan keberhasilan dari tujuan P3D. Secara lebih spesifik dapat dikemukakan beberapa (sub) permasalahan sebagai berikut:

- (a). Apakah setelah menerima bantuan P3D, kondisi mereka akan menjadi lebih baik, dalam arti adanya peningkatan dalam cara bermukim yang lebih baik serta lebih sehat?
- (b). Apakah bantuan yang diberikan oleh P3D telah memberikan hasil sesuai seperti yang diharapkan, yaitu penerima bantuan telah memberikan

respon yang positif yang berupa tenaga, material, bahkan finansial, sehingga lebih dari apa yang diberikan oleh P3D.

- (c). Lebih jauh lagi, apakah P3D telah mampu membangkitkan efek berlipat ganda (*multiplier effect*), sehingga masyarakat yang tidak menerima bantuan P3D terangsang secara swadaya menyelenggarakan sendiri peningkatan kondisi rumah dan lingkungannya?"

(Sumiarto 1985, 17-18)

Bentuk Rumusan Permasalahan

Contoh pernyataan permasalahan di atas mengambil bentuk satu pernyataan disusul oleh beberapa pertanyaan. Castette dan Heisler (1984, 11) menjelaskan bahwa secara keseluruhan ada 5 macam bentuk pernyataan permasalahan, yaitu:

- (1) bentuk satu pertanyaan (*question*);
- (2) bentuk satu pertanyaan umum disusul oleh beberapa pertanyaan yang spesifik;
- (3) bentuk satu pernyataan (*statement*) disusul oleh beberapa pertanyaan (*question*).
- (4) bentuk hipotesis; dan
- (5) bentuk pernyataan umum disusul oleh beberapa hipotesis.

Bentuk Hipotesis nampaknya jarang dipakai lagi pula, biasanya perletakkan hipotesis dalam laporan atau usulan penelitian tidak menempati posisi yang biasa ditempati oleh pernyataan permasalahan. Hal yang lain, bentuk pertanyaan seringkali dapat diwujudkan (diubah) pula sebagai bentuk pernyataan. Dengan demikian, secara umum, hanya ada dua bentuk pernyataan permasalahan:

- (1) Bentuk satu pertanyaan atau pernyataan

Misal:

- (a) Pertanyaan:

“Seberapa pengaruh tingkat penghasilan pada perubahan fisik rumah perumahan KPR?”

“Faktor-faktor apa saja dan seberapa besar pengaruh masing-masing faktor pada persepsi penghuni terhadap desain rumah sub-inti?”

- (b) Pernyataan (biasanya diungkapkan sebagai “maksud”)

“Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh tingkat penghasilan pada perubahan fisik rumah perumahan KPR.”

“Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja dan seberapa besar pengaruh masing-masing faktor pada persepsi terhadap desain rumah sub-inti.”

- (2) Bentuk satu pertanyaan atau pernyataan umum disusul oleh beberapa pertanyaan atau pernyataan yang spesifik (Catatan: kebanyakan permasalahan terlalu besar atau kompleks sehingga perlu dirinci)

Misal:

Permasalahan umum: Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil desain seorang arsitek dan seberapa pengaruh tiap-tiap faktor? Lebih spesifik lagi, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- (a) Apakah sekian faktor yang mempengaruhi hasil desain seorang arsitek secara umum di Amerika Serikat terjadi pula di Indonesia?
- (b) Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut mempengaruhi hasil desain arsitek di Indonesia?

Karakteristik Rincian Permasalahan

Karakteristik tiap rincian permasalahan atau sub-problema (menurut Leedy, 1997: 56-57) sebagai berikut:

- 1) Setiap rincian permasalahan haruslah merupakan satuan yang dapat diteliti (*a researchable unit*).
- 2) Setiap rincian terkait dengan interpretasi data.
- 3) Semua rincian permasalahan perlu terintegrasi menjadi satu kesatuan permasalahan yang lebih besar (sistemik).
- 4) Rincian yang penting saja yang diteliti (tidak perlu semua rincian permasalahan diteliti)
- 5) Hindari rincian permasalahan yang pengatasannya tidak realistis.

Contoh Rumusan Permasalahan

Di bawah ini diberikan beberapa contoh rumusan masalah, sebagai berikut:

“ permasalahan sebagai berikut: Apakah kalsium hidroksida mempunyai pengaruh sitotoksik terhadap sel fibroblast embrio *Gallus domesticus* secara *in Vitro*, dan apakah besar konsentrasi kalsium hidroksida berpengaruh terhadap sifat sitotoksitasnya?”

Sumber: Sri Hadiati Prayitno dan Wahjono Sosromidjojo, 1988, “Tes Sitotoksitas Bahan Kalsium Hidrosida dengan menggunakan Kultur sel Fibroblast Embrio Ayam Kampung (*Gallus Domesticus*) *in vitro*”, *Berkala Penelitian Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*, Jilid I, Nomor 1, halaman 34.

“ dengan penelitian ini ingin diketahui faktor – faktor apa yang dapat mempengaruhi perilaku ibu – ibu dalam menangani diare pada bayi dan anak balita.

Sumber: Sitti Aisyah Salam dan Akhwak Watik Pratiknya, 1988, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku ibu dalam menangani Penyakit Diare anak Balita di Kecamatan Wirobraian", *Berkala penelitian Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*, Jilid 1, Nomor 1, halaman 2.

Keterkaitan antara Rumusan Permasalahan dengan Hipotesis dan Temuan Penelitian

Bila penelitian telah selesai dilakukan, maka dalam laporan penelitian perlu ditunjukkan "benang merah" (keterkaitan yang jelas) antara rumusan permasalahan dengan hipotesis (sebagai "jawaban" sementara terhadap permasalahan penelitian). Rincian dalam permasalahan perlu berkaitan langsung dengan rincian dalam hipotesis, dalam arti, suatu rincian dalam hipotesis menjawab suatu rincian dalam permasalahan. Demikian pula, perlu diperlihatkan keterkaitan tiap rincian dalam temuan (sebagai jawaban nyata terhadap permasalahan) dengan tiap rincian dalam rumusan permasalahan.

Baik permasalahan, hipotesis dan temuan—sebagai upaya pengembangan atau pengujian teori—berkaitan secara substantif dengan tinjauan pustaka (sebagai kajian terhadap isi khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian). Kaitan substantif diartikan sebagai hubungan "isi", tidak perlu dalam bentuk keterkaitan antar rincian.